

Peningkatan Literasi Bahasa Inggris Melalui Pelatihan Creative Writing Berbasis Guided Writing di SD Negeri Pabelan 03

Cucut Annaningtyas¹, Sri Wahyuni Samaratul Zanah², Hannan Purnomo³

^{1,2,3}Politeknik Assalaam Surakarta

^{1,2,3}Program Studi D3 Bahasa Inggris

cucut_annaningtyas@politeknikassalaam.ac.id¹, samaratulzanah@gmail.com²

Abstrak

Penguasaan bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar seringkali menghadapi kendala psikologis dan metodologis, terutama di lingkungan semi-urban seperti SD Negeri Pabelan 03. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah tingginya kecemasan siswa (high affective filter) terhadap tata bahasa (grammar) dan metode pembelajaran yang didominasi hafalan kosa kata lepas tanpa konteks. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kebahasaan dan kepercayaan diri siswa melalui pelatihan Creative Writing (Menulis Kreatif) dengan pendekatan Participatory Action Learning (PAL) dan Genre-Based Approach (GBA). Metode pelaksanaan menerapkan konsep Scaffolding dari Vygotsky, dimulai dari pengenalan kosa kata visual, penyusunan kalimat terbimbing (guided writing), hingga produksi cerita mandiri dalam bentuk buku cerita mini. Hasil kegiatan menunjukkan adanya pergeseran pola pembelajaran dari pasif menjadi aktif, di mana siswa mampu memproduksi teks naratif sederhana yang mengintegrasikan kemampuan verbal dan visual. Selain meningkatkan retensi kosa kata jangka panjang melalui kontekstualisasi, kegiatan ini juga berhasil menurunkan tingkat kecemasan siswa dan mendukung penguatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menuju literasi produktif

Kata Kunci: *Creative Writing, Literasi Produktif, konsep Scaffolding.*

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0 menuju masyarakat 5.0, penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, bukan lagi sekadar keterampilan tambahan (*soft skill*), melainkan telah bertransformasi menjadi kompetensi dasar (*life skill*) yang krusial. Bahasa Inggris berfungsi sebagai *lingua franca* global yang menjembatani komunikasi lintas budaya, akses terhadap teknologi informasi, serta pengembangan ilmu pengetahuan. Kemampuan berbahasa Inggris yang baik membuka peluang akses terhadap literatur global dan jaringan komunikasi yang lebih luas bagi generasi muda.

Namun, tantangan terbesar dalam pendidikan bahasa Inggris di negara-negara *EFL* (*English as a Foreign Language*) seperti Indonesia adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di mana bahasa tersebut digunakan secara aktif, bukan hanya dipelajari sebagai rumus tata bahasa. Seringkali, pendidikan bahasa Inggris terjebak pada pendekatan struktural

yang kaku, sehingga mengabaikan fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi dan ekspresi diri. "Language is not merely a set of rules to be memorized, but a vehicle for communication and social interaction. In the context of young learners, language learning must be embedded in meaningful contexts to be effective." Cameron, L. (2001).

Kutipan di atas menegaskan bahwa bagi pembelajar muda, bahasa harus dihadirkan dalam konteks yang bermakna. Jika siswa hanya diajarkan menghafal kosakata tanpa konteks, mereka akan kesulitan menginternalisasi bahasa tersebut. Oleh karena itu, diperlukan metode yang mampu mengubah persepsi bahasa Inggris dari sekadar "mata pelajaran" menjadi "alat bercerita". Pendidikan bahasa asing idealnya dimulai sejak dini. Periode usia sekolah dasar (6-12 tahun) sering disebut sebagai *Critical Period* atau masa emas dalam pemerolehan bahasa. Pada fase ini, plastisitas otak anak memungkinkan mereka menyerap bunyi, intonasi, dan struktur bahasa baru dengan lebih alamiah dibandingkan orang dewasa. Namun, potensi ini sering kali tidak tergarap maksimal karena rendahnya tingkat literasi di Indonesia.

Berdasarkan data PISA (*Programme for International Student Assessment*) dalam beberapa tahun terakhir, tingkat literasi membaca siswa Indonesia masih berada di peringkat bawah. Rendahnya minat baca dan tulis dalam bahasa ibu (Bahasa Indonesia) berdampak linier terhadap kesulitan mempelajari bahasa asing. Siswa cenderung pasif dan hanya menunggu instruksi guru (*teacher-centered*), tanpa memiliki inisiatif untuk mengeksplorasi bahasa melalui tulisan atau bacaan. Masalah ini diperparah dengan kurikulum yang sering berubah-ubah status mata pelajaran Bahasa Inggris di SD, kadang menjadi Muatan Lokal (Mulok) pilihan, yang menyebabkan standar pengajaran menjadi tidak merata. Akibatnya, banyak siswa yang lulus SD belum memiliki kemampuan dasar menyusun kalimat sederhana. "The ability to write is not a naturally acquired skill; it is usually learned or culturally transmitted as a set of practices in formal instructional settings or other environments. Writing skills must be practiced and learned through experience." Harmer, J. (2004).

Harmer menekankan bahwa menulis bukanlah kemampuan alamiah seperti berbicara, melainkan keterampilan yang harus dilatih. Tanpa intervensi dan latihan yang terstruktur, siswa tidak akan tiba-tiba bisa menulis cerita dalam bahasa Inggris. Secara spesifik, SD Pabelan 03 yang berlokasi di lingkungan semi-urban menghadapi tantangan tersendiri. Berdasarkan observasi awal, siswa di SD Pabelan 03 memiliki potensi akademik yang baik, namun menghadapi kendala psikologis dan metodologis dalam pelajaran Bahasa Inggris. Mayoritas siswa merasa cemas (*anxiety*) saat diminta berbicara atau menulis dalam Bahasa Inggris. Ketakutan akan kesalahan tata bahasa (*grammar*) membuat mereka memilih diam. Fenomena ini dijelaskan dalam teori *Affective Filter Hypothesis*.

"Motivation, self-confidence, and anxiety all affect language acquisition. When the affective filter is high (high anxiety), input is blocked and acquisition is less successful." Krashen, S. D. (1982).

Di SD Pabelan 03, "filter" ini terlihat tinggi. Siswa takut ditertawakan jika salah menulis atau salah mengeja (*spelling*). Pembelajaran di kelas masih didominasi oleh metode penerjemahan tata bahasa (*Grammar Translation Method*) dan hafalan kosakata lepas (*isolated vocabulary*). Siswa menghafal daftar kata seperti "Chair = Kursi", "Run = Lari", tetapi kesulitan ketika diminta menggabungkannya menjadi kalimat "A cat runs under the chair". Tidak adanya wadah untuk mengekspresikan imajinasi membuat bahasa Inggris terasa kering dan membosankan.

Untuk menjembatani kesenjangan antara potensi usia emas siswa dan kendala yang ada di SD Pabelan 03, diperlukan intervensi berupa pelatihan *Creative Writing* (Menulis Kreatif). Menulis cerita memungkinkan siswa untuk menggunakan bahasa Inggris dalam konteks dunia mereka sendiri yaitu dunia imajinasi, permainan, dan cerita sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme sosial, di mana pembelajaran bahasa paling efektif terjadi ketika siswa terlibat dalam penciptaan makna secara sosial. "What a child can do with assistance today she will be able to do by herself tomorrow." Vygotsky, L. S. (1978).

Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky ini menjadi landasan metodologi pengabdian ini. Melalui pelatihan *Guided Writing* (menulis terbimbing), tim pengabdian memberikan *scaffolding* (bantuan bertahap) kepada siswa SD Pabelan 03. Awalnya siswa dibantu penuh dengan gambar dan kerangka kalimat, perlahan bantuan dikurangi hingga mereka mampu menulis cerita mereka sendiri. Selain itu, menulis cerita juga mengaktifkan sisi kreatif otak. Menurut Maley, A. (2009) dalam bukunya *Creative Writing for Students and Teachers*, menulis kreatif dapat meningkatkan motivasi karena siswa merasa memiliki terhadap apa yang mereka tulis. Mereka tidak sekadar menulis kalimat contoh dari buku paket, melainkan menulis tentang "Kucing Saya", "Liburan Saya", atau "Mimpi Saya". Rasa kepemilikan ini adalah kunci untuk mematahkan kebosanan belajar bahasa.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan topik pelatihan *Creative Writing* (Menulis Kreatif) cerita berbahasa Inggris di SD Negeri Pabelan 03 ini dirancang bukan hanya sebagai kegiatan insidental semata. Kegiatan ini memiliki tujuan multidimensi yang menysasar akar permasalahan literasi dan psikologis siswa dalam mempelajari bahasa asing. Secara komprehensif, tujuan kegiatan ini dapat diuraikan ke dalam beberapa dimensi strategis sebagai berikut:

Tujuan paling mendasar dari pelatihan ini adalah peningkatan kompetensi kebahasaan (*linguistic competence*) siswa SD Pabelan 03. Selama ini, pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar sering kali terjebak pada penguasaan kompetensi pasif, di mana siswa hanya mampu memahami (mendengar/membaca) atau sekadar menghafal kata tanpa mampu memproduksinya kembali.

Kontekstualisasi Kosakata (*Vocabulary Contextualization*) Salah satu tujuan spesifik adalah mengubah metode pemerolehan kosakata siswa. Metode konvensional sering memaksa siswa menghafal daftar kata (*word list*) yang terlepas dari konteks, seperti menghafal nama-nama hari, warna, atau hewan secara isolatif. Hal ini menyebabkan retensi (daya ingat) yang lemah. Melalui pelatihan menulis cerita ini, tujuan utamanya adalah menanamkan kosakata melalui konteks naratif. Ketika siswa menggunakan kata "Run" (lari) untuk menceritakan tokoh pahlawan dalam ceritanya yang sedang mengejar penjahat, otak akan merekam kata tersebut sebagai sebuah konsep tindakan yang bermakna, bukan sekadar terjemahan teks. Dengan demikian, tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan *long-term memory retention* siswa terhadap kosakata dasar bahasa Inggris.

Pembelajaran *grammar* atau tata bahasa sering menjadi momok menakutkan bagi siswa SD karena penuh dengan rumus (Subject + Verb + Object). Kegiatan ini bertujuan memperkenalkan struktur kalimat bahasa Inggris secara implisit melalui pola *Guided Writing*. Siswa tidak diajak menghafal rumus *Simple Present Tense*, melainkan dibimbing untuk mengisi pola kalimat rumpang yang sudah disediakan. Tujuannya adalah membangun "rasa bahasa" (*language sense*). Siswa diharapkan mampu menyusun kalimat sederhana (SPO) secara alamiah melalui pembiasaan menulis pola yang berulang dalam cerita mereka, sehingga mereka memahami logika penyusunan kalimat bahasa Inggris tanpa terbebani oleh istilah teknis gramatika.

Dalam taksonomi Bloom yang telah direvisi, kemampuan "Mencipta" (*Creating*) menempati posisi tertinggi dalam kemampuan berpikir (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*). Pendidikan bahasa Inggris di SD tidak seharusnya hanya berkutat pada level "Mengingat" (C1) dan "Memahami" (C2). Kegiatan ini bertujuan melatih otak siswa untuk mengintegrasikan kemampuan verbal (bahasa) dan visual (gambar). Siswa diminta untuk memvisualisasikan apa yang mereka tulis, atau sebaliknya, menuliskan apa yang mereka gambar. Proses ini bertujuan menstimulasi kognisi siswa agar lebih aktif. Siswa diajak untuk berpikir kritis: "Jika saya ingin menggambar kucing yang sedang marah, kata sifat apa yang tepat dalam bahasa Inggris? *Angry* atau *Happy*?". Proses pengambilan keputusan ini melatih logika berpikir kritis siswa sejak dini.

Kegiatan pengabdian ini juga memiliki tujuan yang berorientasi pada keberlanjutan proses pembelajaran di SD Pabelan 03 dan pemberdayaan ekosistem sekolah. 1) Memperkenalkan Metode *Project-Based Learning* (PjBL) Sederhana Melalui kegiatan membuat buku cerita mini, tim pengabdian bertujuan memberikan contoh konkret implementasi *Project-Based Learning* kepada guru-guru di SD Pabelan 03. Selama ini, pembelajaran mungkin didominasi ceramah. Kegiatan ini bertujuan menunjukkan bahwa siswa SD mampu menghasilkan produk nyata (buku cerita) jika diberi instruksi yang tepat (*scaffolding*). Tujuannya adalah menginspirasi guru kelas untuk mengadopsi metode serupa yang lebih variatif dan menyenangkan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sehari-hari.

2) Penguatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dimana pemerintah sedang gencar menggalakkan Gerakan Literasi Sekolah. Namun, seringkali literasi hanya diartikan sebagai membaca buku selama 15 menit. Kegiatan ini bertujuan memperluas definisi literasi di SD Pabelan 03 menjadi "Literasi Produktif". Siswa tidak hanya didorong menjadi pembaca (*consumers of text*), tetapi juga penulis (*producers of text*). Tujuan jangka panjangnya adalah menciptakan ekosistem sekolah yang kaya literasi, di mana karya-karya siswa dipajang di majalah dinding (*mading*) atau sudut baca kelas, yang pada gilirannya akan memotivasi siswa lain (*adik kelas*) untuk ikut berkarya.

2. METODE PELAKSANAAN.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di SD Negeri Pabelan 03 ini menggunakan pendekatan Participatory Action Learning (PAL) yang dipadukan dengan konsep *Service Learning*. Pendekatan PAL dipilih karena menempatkan siswa bukan sebagai objek pasif penerima materi, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses belajar (*learning by doing*). Dalam konteks pelatihan literasi bahasa Inggris, metode ini diimplementasikan melalui strategi *Genre-Based Approach* (GBA) atau Pendekatan Berbasis Teks yang disederhanakan untuk tingkat sekolah dasar. Siklus GBA yang diterapkan meliputi empat tahap utama: *Building Knowledge of the Field* (Membangun Konteks), *Modeling of Text* (Pemberian Model), *Joint Construction of Text* (Menyusun Bersama), dan *Independent Construction of Text* (Menyusun Mandiri) Metode ini dirancang untuk menciptakan *scaffolding* (bantuan bertahap) sesuai teori Vygotsky, di mana intervensi tim pengabdian perlahan dikurangi seiring meningkatnya kemandirian siswa dalam menulis cerita.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara terstruktur melalui tiga tahapan utama: Tahap Persiapan (Pra-Kegiatan), Tahap Implementasi (Workshop Inti), dan Tahap Evaluasi (Pasca-Kegiatan). Berikut adalah uraian mendetail dari setiap tahapan:

A. Tahap Persiapan (Pra-Kegiatan)

Tahap ini krusial untuk memastikan materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan siswa SD Pabelan 03.

1. Observasi dan *Need Analysis* (Analisis Kebutuhan) Tim pengabdian melakukan kunjungan awal ke SD Pabelan 03 untuk melakukan observasi kelas dan wawancara dengan guru bahasa Inggris serta wali kelas. Fokus observasi adalah:
 - a. Mengetahui sejauh mana penguasaan kosakata (*vocabulary*) siswa kelas sasaran.
 - b. Mengidentifikasi metode mengajar yang selama ini digunakan (apakah dominan ceramah atau interaktif).
 - c. Mencari tahu minat siswa (topik apa yang sedang tren di kalangan siswa, misal: superhero, hewan peliharaan, atau hobi).
 - d. Temuan: Berdasarkan analisis ini, ditemukan bahwa siswa memiliki kosakata kata benda (*nouns*) yang cukup, namun sangat lemah dalam kata kerja (*verbs*) dan struktur kalimat (*sentence structure*).
2. Perancangan Modul dan Media Pembelajaran (*Instructional Design*) Berdasarkan temuan di atas, tim menyusun modul sederhana bertajuk "*My First English Story*". Modul ini dirancang dengan prinsip visual-kinestetik:
 - a. Flashcards Bergambar: Kartu-kartu bergambar hewan, aktivitas, dan tempat untuk memancing ingatan siswa.
 - b. Worksheet *Fill-in-the-Blanks*: Lembar kerja dengan kalimat rumpang untuk metode *Guided Writing*.
 - c. Template Buku Cerita Mini: Kertas A4 yang dilipat menjadi buku saku agar siswa merasa benar-benar membuat "buku".
3. Koordinasi Perizinan dan Teknis Mengurus perizinan resmi dengan pihak sekolah dan mengatur jadwal agar tidak mengganggu jam pelajaran utama, serta menyiapkan ruang kelas yang kondusif (pengaturan meja berkelompok/U-shape) untuk memfasilitasi diskusi.

B. Tahap Implementasi (Workshop Inti)

Kegiatan inti dilaksanakan dalam bentuk Workshop Kreatif selama satu hari penuh (atau terbagi dalam beberapa pertemuan), dengan durasi total 4-5 jam pelajaran (JP). Pelaksanaan dibagi menjadi tiga sesi utama menggunakan alur *Presentation, Practice, Production* (PPP).

Sesi ini bertujuan membangun suasana dan mengaktifkan skemata pengetahuan siswa.

- a. **Ice Breaking:** Menggunakan metode *Total Physical Response* (TPR). Pengabdian memberikan instruksi sederhana ("*Stand up*", "*Touch your nose*", "*Jump*") yang harus diikuti siswa dengan gerakan. Ini bertujuan menghilangkan ketegangan dan membuat siswa sadar bahwa bahasa Inggris itu menyenangkan.
- b. **Interactive Storytelling (Pemberian Model):** Tim pengabdian membacakan sebuah cerita pendek sederhana dengan ekspresi berlebihan dan alat peraga (boneka tangan atau gambar besar). Tujuannya memberikan contoh (model) bagaimana sebuah cerita dituturkan.
- c. **Vocabulary Brainstorming:** Siswa diajak melihat gambar sebuah situasi (misal: "Taman Bermain"). Tim pengabdian bertanya: "*What do you see?*" Siswa menyebutkan benda-benda yang mereka lihat. Tim menuliskan kata-kata tersebut di papan tulis dalam dua kolom: *Noun* (Kata Benda) dan *Verb* (Kata Kerja).

Contoh Output: Nouns (Slide, Swing, Ball), Verbs (Play, Run, Kick). Teknik ini memastikan siswa memiliki "modal kata" sebelum mulai menulis.

Ini adalah inti dari transfer pengetahuan, di mana *scaffolding* diterapkan.

- a. **Pengenalan Struktur Cerita Sederhana:** Pengabdian menjelaskan bahwa cerita minimal terdiri dari: *Character* (Siapa?), *Setting* (Di mana?), dan *Action* (Apa yang dilakukan?). Rumus sederhana diberikan: Who + Where + Action.
- b. **Latihan Kalimat Rumpang (*Gap-Fill Exercises*):** Siswa diberikan lembar kerja yang berisi kalimat yang belum lengkap.
 - o *Contoh:* "The big ____ (animal) is ____ (activity) in the ____ (place)." Siswa diminta mengisi bagian kosong dengan kata-kata dari bank kata (*Word Bank*) yang sudah disusun di sesi 1.
- c. **Collaborative Writing (Menulis Bersama):** Satu kelas menyusun satu cerita bersama-sama di papan tulis. Guru memandu: "Ayo, kita beri nama tokoh utamanya siapa?" "Dia sedang apa?". Pengabdian menerjemahkan ide siswa ke dalam kalimat bahasa

Inggris yang benar di papan tulis, lalu siswa menyalinnya. Ini membangun kepercayaan diri bahwa ide mereka valid.

Pada sesi ini, siswa bekerja secara mandiri atau berpasangan (*Think-Pair-Share*) untuk menghasilkan produk akhir.

- a. **Drafting:** Siswa diberikan *template* buku cerita kosong. Mereka diminta membuat cerita pendek (3-5 kalimat) tentang topik bebas (Hewan kesayangan, Cita-cita, atau Liburan).
- b. **Consultation Clinic:** Tim pengabdian berkeliling kelas (*monitoring*) untuk membantu siswa yang kesulitan mencari kosakata bahasa Inggris (*Translation Assistance*). Di sini terjadi proses *corrective feedback* yang humanis (memperbaiki tanpa menyalahkan).
- c. **Visualisasi:** Setelah kalimat selesai, siswa diminta menggambar ilustrasi yang sesuai dengan kalimat mereka. Proses menggambar ini membantu siswa memvisualisasikan makna kata (misal: menggambar kucing tidur di atas karpet untuk kalimat "*The cat sleeps on the rug*").

C. Tahap Evaluasi dan Apresiasi (Pasca-Kegiatan)

Tahap akhir ini bertujuan mengukur keberhasilan kegiatan sekaligus memberikan penghargaan psikologis kepada siswa.

1. **Showcase (Pameran Karya)** Setiap siswa diminta maju ke depan (atau berdiri di bangkunya) untuk membacakan ceritanya (*Story Reading*). Ini melatih kemampuan *Pronunciation* (pengucapan) dan kepercayaan diri (*Confidence*).
2. **Peer Review Sederhana** Siswa lain diminta memberikan tepuk tangan dan satu kata pujian dalam bahasa Inggris (misal: "*Good!*", "*Nice!*", "*Cool!*").
3. **Evaluasi Produk** Tim pengabdian mengumpulkan karya siswa untuk dianalisis. Analisis dilakukan bukan untuk memberi nilai angka (0-100), melainkan untuk melihat pola kesalahan umum (*error analysis*) dan tingkat kreativitas. Kriteria evaluasi meliputi:
 1. Kelengkapan elemen cerita (Tokoh, Latar, Alur).
 2. Ketepatan penggunaan kosakata dasar.
 3. Koherensi antara gambar dan tulisan.

Untuk mendukung metode di atas, instrumen yang digunakan meliputi:

- a. **Modul Panduan:** Berisi materi ajar bergambar.
- b. **Lembar Kerja Siswa (LKS):** *Worksheet* untuk latihan menulis.

- c. Alat Tulis & Gambar: Kertas HVS warna-warni, pensil warna, krayon, dan spidol (disediakan oleh tim pengabdian untuk memotivasi siswa).
- d. Media Visual: Proyektor LCD (jika tersedia) atau Poster Karton Besar (*Flipchart*).

Keberhasilan metode pelaksanaan ini diukur berdasarkan indikator berikut:

1. Partisipasi: Minimal 80% siswa terlibat aktif dalam sesi tanya jawab dan *brainstorming*.
2. Produk: 100% siswa menghasilkan satu karya cerita pendek sederhana yang dilengkapi ilustrasi.
3. Psikologis: Terlihatnya peningkatan keberanian siswa untuk maju ke depan kelas tanpa paksaan (dapat diamati dari antusiasme saat sesi *Showcase*).

Dengan metode yang terstruktur dari pengenalan hingga produksi mandiri ini, diharapkan hambatan psikologis dan teknis siswa SD Pabelan 03 dalam menulis bahasa Inggris dapat teratasi secara efektif.

Secara ringkas, kegiatan pelatihan membuat cerita bahasa Inggris di SD Pabelan 03 ini tidak hanya bertujuan agar siswa bisa menulis satu atau dua kalimat bahasa Inggris. Lebih jauh dari itu, kegiatan ini adalah upaya intervensi holistik untuk memulihkan kepercayaan diri siswa, meruntuhkan stigma kesulitan bahasa Inggris, dan menanamkan benih kreativitas yang akan berguna bagi masa depan akademik mereka. Melalui pendekatan yang humanis dan menyenangkan, diharapkan bahasa Inggris tidak lagi menjadi "tembok penghalang", melainkan "jembatan" bagi siswa SD Pabelan 03 untuk melihat dunia yang lebih luas.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SD Negeri Pabelan 03 melalui pelatihan *Creative Writing* telah berhasil menjembatani kesenjangan antara potensi usia emas siswa dengan kendala psikologis dan metodologis dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penerapan metode *scaffolding* dan *Guided Writing* terbukti efektif menurunkan tingkat kecemasan (*affective filter*) siswa serta mengubah paradigma pembelajaran dari hafalan kosa kata lepas (*isolated vocabulary*) menjadi pemahaman berbasis konteks naratif yang bermakna. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mampu memproduksi cerita pendek sederhana secara mandiri sebagai bentuk literasi produktif, tetapi juga mengalami peningkatan kepercayaan diri dan motivasi belajar yang signifikan. Secara menyeluruh, kegiatan ini mendukung penguatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan mentransformasi budaya literasi menjadi proses kreatif, sehingga bahasa Inggris tidak lagi dipandang sebagai hambatan akademis, melainkan alat ekspresi diri yang menyenangkan bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Cameron, Lynne. *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge University Press, 2001.
- [2] Harmer, Jeremy. *How to Teach Writing*. Pearson Education, 2004.
- [3] Krashen, Stephen D. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Pergamon Press, 1982.
- [4] Maley, Alan. "Creative Writing for Students and Teachers." *Humanising Language Teaching*, vol. 11, no. 6, 2009.
- [5] Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Diedit oleh Michael Cole et al., Harvard University Press, 1978.
- [6] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta, 2022.
- [7] OECD. *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. OECD Publishing, 2019.